

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada umumnya berbahasa melalui tuturan atau ujaran yang komunikatif. Ujaran yang dimaksud dapat berwujud lisan dan tulisan. Ujaran tersebut dipelajari dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat seseorang yang mengujarkan (pengujar) berada. Hal itu dilakukan secara terus-menerus dengan memperhatikan situasi dan kondisi interaksi atau konteks ujaran yang sedang berlangsung. Ujaran digunakan sebagai media untuk menyampaikan maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengujar. Ujaran juga digunakan sebagai penyampai suatu tindakan pengujar kepada lawan ujar.

Situasi atau konteks ujaran sangatlah ditekankan dalam menyampaikan dan memahami maksud dan pesan sebuah tindak ujaran. Konteks ujaran dapat mendukung makna ujaran dan latar belakang pengetahuan yang muncul dan terdapat dalam tindak ujaran yang disampaikan. Maka dari itu, pengujar dan lawan ujar sangatlah penting mengetahui konteks ujaran agar dapat memahami maksud serta makna tindak tutur atau tindak ujaran yang ingin disampaikan.

Tindak ujaran yang memiliki maksud tertentu tidak hanya dilakukan di kegiatan berbahasa lisan saja, tetapi dalam kegiatan berbahasa tulis yang salah satunya dituangkan dalam karya sastra yaitu cerita pendek pun demikian. Hal

tersebut ditunjukkan dengan salah satu ujaran yang terdapat di dalam ilustrasi berikut.

“Saya **minta** kopi,” kata Krtitikus Adinan. **Tanpa mengganggu dan tanpa berkata apa apa**, pemilik warung berdiri, lalu **meracik kopi**.¹

Dari ilustrasi di atas tergambarakan sebuah ujaran yang diujarkan tokoh Kritikus Adinan kepada pemilik warung. Ujaran yang berbentuk dialog tersebut berwujud satuan klausa. Di dalam satuan klausa tersebut terdapat kata *minta* sebagai penanda maksud bahwa pengujar menginginkan lawan ujar untuk melakukan sesuatu pekerjaan secara langsung sesuai dengan yang diinginkan olehnya, dalam hal ini tokoh Kritikus Adinan menginginkan pemilik warung untuk membuatnya secangkir kopi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya narasi berisi tindakan pemilik warung yang mengganggu dan langsung meracik kopi untuk Kritikus Adinan. Dengan ciri demikian, ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai ujaran imperatif yang berkonstruksi imperatif dan bermakna pragmatik imperatif permintaan.

Ujaran imperatif umumnya digunakan untuk meminta, menyuruh, ataupun memerintah yang menunjuk pada beberapa satuan-satuan dalam Bahasa Indonesia, bisa berupa satuan kata, klausa, atau kalimat. Namun dalam beberapa situasi, pengujar masih belum sepenuhnya memahami penggunaan ujaran imperatif karena beragamnya konstruksi serta makna atau maksud penggunaan ujaran imperatif. Hal tersebut disebabkan pengujar sering kali menggunakan ujaran imperatif namun

¹ Budi Darma, *Kritikus Adinan*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), hlm. 51.

luput dalam pengetahuan tentang penggunaan dan maksud ujaran khususnya ujaran imperatif. Ujaran imperatif menurut nilai komunikatifnya tidak hanya berkonstruksi imperatif saja, tetapi dapat pula berkonstruksi deklaratif atau interogatif. Sebagai gambaran atas pernyataan di atas perlu dicermati ujaran berikut ini.

- (1) “Dani, dapatkah kau nyalakan kipas itu?”
- (2) “Nisa, Panas sekali rasanya ruangan kelas ini, kalau begini terus kita tidak bisa belajar nanti.”

Dapat kita lihat kedua ujaran di atas tidaklah memiliki ciri atau penanda konstruksi imperatif seperti ilustrasi yang sudah dipaparkan sebelumnya. Meskipun memiliki konstruksi yang berbeda, yaitu ujaran (1) interogatif dan ujaran (2) deklaratif, kedua ujaran tersebut sama-sama memiliki penanda makna dan maksud menyuruh atau berwujud pramatik imperatif suruhan untuk menyalakan kipas. Contoh ujaran tersebut menunjukkan bahwa di dalam proses komunikasi dalam bahasa Indonesia sering terjadi ujaran berwujud pragmatik imperatif yang berkonstruksi selain imperatif. Hal itu disebabkan adanya konteks ujaran yang menyertai, melingkupi, dan melatarbelakanginya.

Memahami penggunaan konstruksi dan makna ujaran imperatif di masyarakat berbahasa khususnya Bahasa Indonesia ini sangatlah penting. Realisasi pemberian pengetahuan agar tidak terciptanya masalah kesalahpahaman dalam penggunaan serta makna ujaran imperatif yang beragam sesuai dengan konteksnya ialah dengan cara memberikan pemahaman tentang konsep ujaran imperatif kepada masyarakat. Salah satunya yaitu melalui lingkungan sekolah.

Pemahaman ini penting diberikan di sekolah karena dapat meningkatkan kualitas siswa dan guru dalam berbahasa, membantu proses pembelajaran materi

keterampilan berbahasa di kelas, serta dapat menanamkan konsep tentang ujaran imperatif agar kesalahpahaman tentang penggunaan konstruksi serta makna ujaran imperatif dalam berkomunikasi tidak terjadi lagi. Selain itu, pemahaman ini dapat disalurkan guru kepada siswanya sebagai alternatif media dan pengembangan materi pembelajaran yang integratif dan kontekstual sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan keimperatifan, salah satunya ialah melalui pemahaman penggunaan ujaran imperatif dalam KD 3.19 yang meminta siswa untuk menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan sebuah teks naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaannya di kelas XI SMA/MA.

Dengan kata lain, guru dapat menyisipkan dan mengaplikasikan pemahaman tentang penggunaan serta makna ujaran-ujaran melalui dialog antartokoh kepada siswa khususnya ujaran imperatif melalui pembelajaran mengenai materi drama. Kegiatan tersebut diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa dengan baik dan benar, memudahkan siswa menggunakan serta memahami maksud serta makna yang terkandung dalam ujaran yang dituangkan melalui dialog antartokoh dalam drama khususnya yang berkenaan dengan ujaran imperatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakannya penelitian mengenai “Ujaran Imperatif dalam Kumpulan Cerita *Kritikus Adinan* Karangan Budi Darma: Sebuah Kajian Pragmatik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Adapun permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konteks dalam ujaran?
2. Bagaimanakah konstruksi penggunaan ujaran imperatif?
3. Bagaimanakah makna atau maksud penggunaan ujaran imperatif?
4. Bagaimana makna pragmatik ujaran imperatif dalam karya sastra?
5. Bagaimanakah ujaran imperatif dalam Kumpulan Cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua akan dibahas dalam penelitian ini. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengarah pada ujaran imperatif dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: Bagaimanakah ujaran imperatif dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini pengembangan ilmu linguistik, khususnya mengenai pragmatik di dalam karya tulis. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menemukan pendekatan yang lebih tepat untuk memahami penggunaan ujaran imperatif dan makna pragmatik ujaran imperatif dengan menggunakan kajian pragmatik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru, pemahaman pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif media dan materi yang integratif dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah seperti melalui penggunaan ujaran imperatif dalam KD 3.19 yang meminta siswa untuk menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan sebuah teks naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaannya di kelas XI SMA/MA.

b. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan ujaran imperatif dengan bermacam konstruksi dan makna pragmatik ujaran

imperatif yang lebih beragam sehingga dapat digunakan dalam materi di sekolah yang berkenaan dengan ujaran.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu mengembangkan wawasan keilmuan peneliti dalam kajian pragmatik khususnya tentang penggunaan ujaran imperatif dengan bermacam konstruksi dan makna pragmatik ujaran imperatif.

d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang penggunaan ujaran imperatif dengan bermacam konstruksi dan makna pragmatik ujaran imperatif dalam lingkup kajian pragmatik sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.